

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 SUNGGUMINASA
KABUPATEN GOWA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam
Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

NURMANIA
NIM 20100115114

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurmania
NIM : 20100115114
Tempat/Tgl. Lahir : Mombi, 24 Februari 1997
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan/S1
Alamat : Samata
Judul : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah benar adalah hasil karya saya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian, atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 16 Agustus 2019

Penyusun,



NURMANIA
NIM 20100115114

PENGESAHAN SKRIPSI

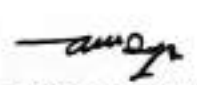
Skripsi yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa", yang disusun oleh Nurmania, NIM: 20100115114, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa 13 Agustus 2019 M., bertepatan dengan 12 dzulhijjah 1440 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 13 Agustus 2019 M.
12 Dzulhijjah 1440 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd.	(.....)
Munaqisy II	: Dra. Hj. Ummu Kalsum, M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Muzakkir, M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing II	: Nursalam, S.Pd., M.Si.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar, &


Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
NIP 197301202003121001


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Nurmania**, NIM: 20100115114 mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **"Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa"** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke **Ujian Munaqasyah**.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

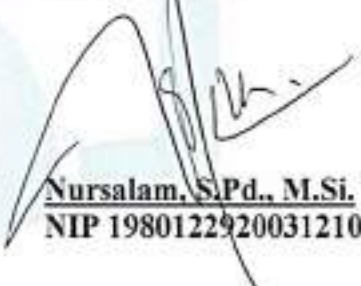
Samata, 2 - 8 - 2019

Pembimbing I




Dr. H. Muzakkir, M.Pd.I.
NIP 195912311990031014

Pembimbing II



Nursalam, S.Pd., M.Si.
NIP 198012292003121003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.
NIP 197409122000031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah Swt atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada penyusun dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Salam dan shalawat senantiasa penyusun haturkan kepada Rasulullah Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai satu-satunya *uswatun hasanah* dalam menjalankan aktivitas keseharian kita.

Melalui tulisan ini penyusun menyampaikan kata terima kasih yang tulus teristimewa kepada kedua orang tua, ayahanda H. Sahari dan ibunda Hj. Jumaati, kakak dan adik serta segenap keluarga besar yang telah memberikan dukungan selama proses pendidikan sampai selesainya skripsi ini.

Penyusun menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penyusun patut menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Hamdan Juhanis M.A, Ph.D., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, II, III dan IV.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I, II dan III.
3. Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.ThI., M.Ed., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Usman, S.Ag., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. H. Muzakkir, M.Pd.I. selaku pembimbing I dan Pak Nursalam, S.Pd., M.Si. selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama proses perkuliahan, serta para staf yang telah memberikan pelayanan administrasi selama proses penyelesaian studi ini.
6. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan selama proses studi dan memberikan nasehat yang baik kepada penulis.

7. Teman sekelas yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas kerjasamanya selama proses perkuliahan.
8. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah membantu peneliti selama proses penelitian.
9. Adik-adik siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa, yang telah bersedia bekerjasama selama berlangsungnya kegiatan penelitian ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa serta seluruh pihak yang turut membantu selama proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian skripsi ini mendapat pahala dari Allah swt. dan diampuni dosa-dosanya, Aamiin. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Billahitaufiq wal hidayat

Wassalamu alaikum Wr. Wb.

Samata-Gowa, 16 Agustus 2019

Penulis



NURMANIA

NIM 20100115114

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... i

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL vii

ABSTRAK..... viii

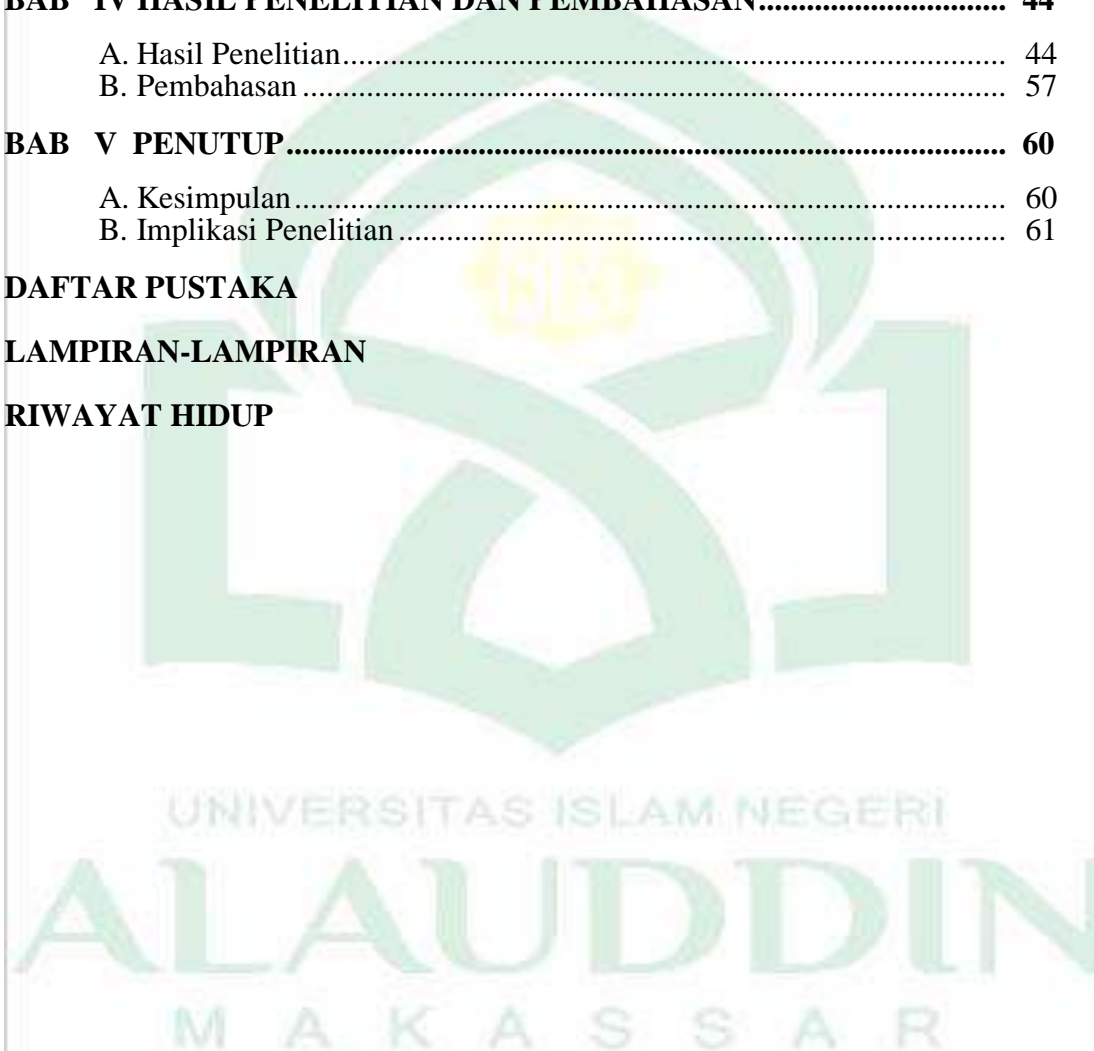
BAB I PENDAHULUAN..... 1

- A. Latar Belakang..... 1
- B. Rumusan Masalah..... 7
- C. Hipotesis 8
- D. Definisi Operasional Variabel 8
- E. Kajian Pustaka 9
- F. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 17

BAB II TINJAUAN TEORETIS 19

- A. Model Pembelajaran Kontekstual..... 19
 - 1. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual..... 19
 - 2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kontekstual..... 20
 - 3. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kontekstual 22
 - 4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kontekstual..... 23
- B. Hasil Belajar Peserta Didik..... 25
 - 1. Pengertian Hasil Belajar 25
 - 2. Jenis-Jenis Penilaian Hasil Belajar..... 26
 - 3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar..... 27
 - 4. Teknik Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik..... 28
- C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..... 30
 - 1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..... 30
 - 2. Landasan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam..... 31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	35
B. Populasi dan Sampel.....	36
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Instrumen Penelitian	39
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Penelitian.....	44
B. Pembahasan	57
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Implikasi Penelitian	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Populasi Penelitian.....	33
Tabel 3.2 : Sampel Penelitian.....	36
Tabel 4.1 : Analisis Deskriptif Pretest 1 dan Pretest 2 kelas VIII A	43
Tabel 4.2 : Kategorisasi Pretest 1 kelas VIII A.....	44
Tabel 4.3 : Kategorisasi Pretest 2 kelas VIII A.....	45
Tabel 4.4 : Analisis Deskriptif Posttest 1 dan Posttest 2 kelas VIII A	47
Tabel 4.5 : Kategorisasi postets 1 kelas VIII A	48
Tabel 4.6 : Kategorisasi postets 2 kelas VIII A	49
Tabel 4.7 : Uji Normalitas Data Pretest 1 dan 2	52
Tabel 4.8 : Uji Normalitas Data Posttest 1 dan 2.....	52
Tabel 4.9 : Paired Samples Statistics	53
Tabel 4.10: Paired Samples Test.....	54

ABSTRAK

Nama : Nurmania

NIM : 20100115114

Judul : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa

Skripsi ini membahas tentang Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa sebelum menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual, (2) Bagaimana Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa setelah menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual, (3) Apakah terdapat perbedaan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik sebelum dan setelah diterapkan Model Pembelajaran Kontekstual di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Variabel yang diteliti adalah Model Pembelajaran Kontekstual dan Hasil Belajar PAI dengan menggunakan Jenis penelitian Eksperimen dengan desain *pre eksperimen*. Populasi penelitian seluruh siswa SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa dengan Sampel yang diambil adalah siswa kelas VIII A yang berjumlah 30 orang sebagai kelompok eksperimen atau kelas yang diterapkan model pembelajaran kontekstual.

Data yang diperoleh dari hasil perhitungan sebelum diberikan perlakuan (*pretest* 1 dan 2) peserta Kelas VIII A SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa diperoleh nilai rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik yaitu 45,7 (*pretest* 1), dan 57,3 (*pretest* 2) . Sedangkan hasil perhitungan setelah diberi perlakuan (*posttest* 1 dan 2) nilai rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik mengalami peningkatan yaitu 66,3 (*posttest* 1) dan 80 (*posttest* 2). Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata hasil setelah diberikan perlakuan (*posttest*) lebih tinggi dari hasil sebelum diberikan perlakuan (*pretest*). Selanjutnya Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *Paired Samples T- Test* pada eksperimen pertama diperoleh harga $t = 8,306$, $df = 29$ dan sig. (2 tailed) atau $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Sedangkan pada eksperimen kedua diperoleh harga $t = 10,333$ $df = 29$ dan sig. (2 tailed) atau $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, artinya nilai signifikansi lebih kecil dari taraf kesalahan atau H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sudah teruji oleh data. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berpikir dan berkarya untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya dan menyiapkan mereka untuk merealisasikan fungsi kehambaan kepada Allah dan misi kekhalifahannya di muka bumi sebagai makhluk yang memakmurkan kehidupan bersama dengan aman, damai dan sejahtera.¹

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Oleh karena itu, pembaruan-pembaruan di bidang pendidikan merupakan hal yang sangat penting sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu aspek yang sangat menentukan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pembaruan model pembelajaran. Dikatakan demikian karena model pembelajaran yang tepat, akan menghasilkan *output* yang baik. Demikian pula sebaliknya, model pembelajaran yang tidak tepat akan menghasilkan *output* yang tidak maksimal.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan, Al-Qur'an yang pada hakikatnya merupakan kitab suci yang berisi petunjuk kepada manusia menegaskan betapa pentingnya pendidikan itu sendiri, sebagaimana firman Allah swt

:

¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014) h. 10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ‘berlapang-lapanglah dalam majelis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan; ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan,”(QS. Al-Mujadilah [58]: 11).²

Maksud ayat di atas yakni janganlah mempunyai anggapan bahwa apabila seseorang dari kalian memberikan kelapangan untuk tempat duduk saudaranya yang baru tiba, atau dia disuruh bangkit dari tempat duduknya untuk saudaranya itu, hal itu mengurangi haknya (merendahkannya). Ternyata tidak, bahkan hal itu merupakan suatu derajat ketinggian baginya di sisi Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala itu untuknya, bahkan dia akan memberikan balasan pahalanya di dunia dan akhirat. Karena sesungguhnya barang siapa yang berserah diri terhadap perintah Allah, niscaya Allah akan meninggikan kedudukannya dan mengharumkan namanya. Karena itulah maka disebutkan oleh firman-Nya niscaya Allah akan meninggikan orang-orang berilmu diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Selain dari ayat tersebut di atas di dalam Undang-Undang juga menegaskan tentang tujuan dari Pendidikan Nasional, yakni Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Quran, 2009), h. 543.

kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan memegang peran penting dalam mewujudkan pribadi yang memiliki intelektual yang tinggi dan memiliki Akhlak yang baik, yang dengan itu dapat menjadi generasi muda yang dapat melanjutkan dan mencapai cita-cita Agama, Nusa dan Bangsa.

Untuk mewujudkan hal tersebut tidak terlepas dari peran seorang guru sebagai pendidik yang membimbing peserta didik untuk mencapai hal tersebut. Oleh karena itu Seorang pendidik yang profesional diharapkan mampu menggunakan fasilitas yang ada sehingga proses pembelajaran lancar dan berhasil. Selain itu seorang pendidik harus mampu menggunakan berbagai macam model pembelajaran agar proses pembelajaran tidak kaku dan peserta didikpun mampu menyerap pelajaran dengan baik.

Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk menunjang pembelajaran yakni model pembelajaran kontekstual model ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia-nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁴

Sedangkan menurut Ramayulis mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran agar

³Pustaka Pelajar, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 8.

⁴Muh. Rapi, *Pengantar Strategi Pembelajaran* (Makassar: Alauddin Press, 2012), h. 131.

peserta didik dapat menghubungkan/mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kenyataan yang dia temukan dalam kehidupan sehari-hari , sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupannya.⁵

Dengan demikian, peran siswa dalam pembelajaran Kontekstual adalah sebagai subjek pembelajaran yang menemukan dan membangun sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Seperti yang dikatakan oleh Muh. Rafi, Belajar bukanlah menghafal dan mengingat fakta-fakta, tetapi belajar adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi siswa baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁶

Agama Islam berdasarkan model pembelajaran kontekstual mengasumsikan bahwa laboratorium Pendidikan Agama Islam adalah kehidupan itu sendiri atau peristiwa hidup dan kehidupan yang berada dalam alam semesta ini. Termasuk dalam arena keluarga, sosial, politik, ekonomi, budaya, IPTEK dan lingkungan sekitar. Karena pada dasarnya Pendidikan Agama Islam merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi manusia serta hal-hal yang memengaruhinya sesuai dengan pandangan Islam.⁷

Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah terdiri atas beberapa materi dan pada dasarnya dari beberapa materi tersebut saling berkaitan dan melengkapi. Akan tetapi dari setiap materi tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda. Materi-materi Pendidikan Agama Islam tersebut perlu dikembangkan dengan model

⁵Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. 4; Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 326.

⁶Muh. Rapi, *Pengantar Strategi Pembelajaran* (Makassar: Alauddin Press, 2012), h. 132.

⁷Mahira B, *Materi Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin Press, 2012), hal. 21.

pembelajaran kontekstual diantaranya adalah materi Akidah, Al-Qur'an dan Hadis, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Islam.

Permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, khususnya pada ranah pendidikan formal lebih tertuju pada peserta didiknya yakni ketidak fokusan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun permasalahan tersebut tidak semata-mata hanya disebabkan dari peserta didik itu sendiri akan tetapi hal ini juga sangat terkait dengan tenaga pendidiknya. Jika guru dapat memahami peserta didik dengan baik, maka ia dapat memilih dan menentukan sumber-sumber belajar yang tepat, model pembelajaran yang sesuai, mampu mengatasi masalah-masalah pembelajaran sehari-hari dengan baik, sehingga potensi anak dapat didorong untuk mencapai perkembangan yang optimal melalui penyelenggaraan proses pembelajaran. Namun yang terjadi saat ini kebanyakan guru mengklaim bahwa ketidak berhasilan itu senantiasa dipojokkan kepada siswa itu sendiri dengan dalil mereka kurang mampu menguasai konsep dasar pelajaran, padahal bila kita telaah lebih lanjut, hal itu disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru akan psikologi, cara kerja otak, dan proses perkembangan kognisi anak bukan karena anak tidak mampu atau bodoh. Permasalahan ini terjadi hampir di semua mata pelajaran salah satu diantaranya adalah Pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam sudah dijadikan salah satu mata pelajaran sejak lama, mata pelajaran ini selalu muncul dalam kurikulum. Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam memajukan dan mengembangkan intelektualitas manusia. Menurut Ramayulis Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab

suci al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁸

Melihat realitas sekarang hasil belajar Pendidikan Agama Islam secara umum masih berada pada kategori rendah atau menurun hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan atau pemahaman guru tentang penggunaan media, penguasaan bahan ajar, pengelolaan kelas, serta pendekatan maupun model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan, pada tanggal 2 Maret 2018 di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa berkaitan dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam diperoleh informasi bahwa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran masih menggunakan pendekatan konvensional yang merupakan model pembelajaran tradisional seperti ceramah, pemberian tugas dan menghafal, dimana hal tersebut hanya berorientasi pada penguasaan materi dan menghafal ayat dari Al-Qur'an beserta artinya yang seharusnya arti dari ayat tersebut dapat dipahami oleh siswa, yang kemudian hal tersebut dianggap gagal menghasilkan para peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam mencapai keunggulan kompetitif serta memiliki dampak terhadap hasil belajar peserta didik. mereka hanya berhasil "mengingat" jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali diri mereka memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Oleh karena itu, perlu ada perubahan model pembelajaran yang dapat membuat siswa itu aktif dalam proses pembelajaran mengingat kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013 yang menuntut siswa lebih aktif selama

⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. 4; Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 21.

pembelajaran berlangsung, salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa itu aktif ialah dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual, mengapa demikian karena model pembelajaran ini menuntut siswa berperan aktif untuk menemukan, mempelajari, dan memahami materi ajar yang dihubungkan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Yang diharapkan dengan hal tersebut dapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Selain itu model pembelajaran kontekstual ini banyak digunakan pada penelitian mata pelajaran IPA dan Matematika dan jarang digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. dimana hasil dari penelitian-penelitian tersebut berhasil memperoleh hasil yang memuaskan dalam artian hasil belajar siswa mengalami perubahan yang signifikan dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual. Atas dasar itulah penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa sebelum menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual?
2. Bagaimana Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa setelah menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual?

3. Apakah terdapat perbedaan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik sebelum dan setelah diterapkan Model Pembelajaran Kontekstual di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa?

C. *Hipotesis*

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti dari data yang terkumpul.⁹

Dari masalah yang dipaparkan di atas, penulis mengangkat sebuah jawaban sementara yang nilai kebenarannya akan terlihat lewat penelitian pada pembahasan berikutnya, hipotesis tersebut yaitu:

Terdapat peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

D. *Definisi Operasional Variabel*

Untuk menghindari kesalahan yang keliru dalam memahami maksud dari penulisan ini, serta agar pembahasan ini lebih terarah, maka diperlukan adanya definisi operasional variabel untuk membentuk ruang lingkup pembahasan selanjutnya. Adapun variabel yang dianggap penting untuk diberikan pengertian adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kontekstual merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa berperan aktif untuk menemukan, mempelajari, dan memaknai materi ajar yang dihubungkan dengan kehidupan mereka sehari-

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 71.

hari. Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang nantinya penulis akan gunakan yaitu “Adab makan dan minum dan akhlak terpuji”.

2. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah nilai/skor yang diperoleh siswa pada materi ajar Adab makan dan minum dan akhlak terpuji setelah diterapkannya model pembelajaran kontekstual (*Contectual Teaching and Learning*) di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa.
3. Selanjutnya yang dimaksud dengan pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa adalah terdapat pengaruh positif atau pengaruh negatif terhadap hasil belajar PAI peserta didik setelah belajar dengan diterapkannya model pembelajaran Kontekstual (*Contectual Teaching and Learning*). Dalam arti bahwa model pembelajaran Kontekstual memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar peserta didik atau sebaliknya tidak memberikan pengaruh yang baik dan dapat menurunkan hasil belajar peserta didik.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru. Sebelum ini sudah ada yang mengkaji objek penelitian tentang:

1. Jurnal Oleh Iranimah dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas IV Sekolah Dasar”. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNTAN, Pontianak. Dengan hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan dengan menerapkan Model Pembelajaran CTL yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa

yaitu pada siklus I sebesar 63,27 dan siklus II sebesar 83,45 dengan selisih peningkatan nilai hasil belajar siswa sebesar 20,18. Sedangkan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa meningkat sebesar 31,8% dari sebelumnya siklus I sebesar 68,2% menjadi sebesar 100% pada siklus II.

2. Jurnal Oleh Kurnia Ningsih Tentang “Efektivitas Model Pembelajaran Arias Berbasis *Contextual Teaching And Learning* Dalam Meningkatkan Pencapaian Kompetensi Dasar Sains Pada Siswa SMP Kota Pontianak 2010” Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pencapaian kompetensi siswa pada konsep Sistem Eksresi pada Manusia yang telah diajar dengan model pembelajaran ARIAS berbasis kontekstual dan siswa yang diajar dengan konvensional. Secara statistik dapat dinyatakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,12 > 1,73$). Dengan model ARIAS dapat meningkatkan daya ingat siswa, dan dapat memberikan kontribusi yang berarti.
3. Jurnal Oleh Gusti Agung Nyoman Setiawan Tentang “Penerapan Pengajaran Kontekstual Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X_2 SMA Laboratorium Singaraja” Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas MIPA Undiksha. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan intraksi dalam mengikuti pelajaran dan hasil belajar biologi bagi siswa kelas X_2 SMA Laboratorium Singaraja.
4. Jurnal oleh Amelia Pramitasari, Yeniar Indriana, Jati Ariati dengan judul “Hubungan antara persepsi terhadap metode pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar biologi siswa kelas XI IPA SMAN 1 Pangkalan Kerinci Riau. Dimana dalam penelitian ini menunjukkan hasil r_{xy} sebesar 0.804 dengan $p =$

0.000 ($p < 0.05$). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap metode pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar Biologi. Efektifitas regresi dalam penelitian ini adalah sebesar 64.7%, artinya motivasi belajar Biologi siswa kelas XI IPA 64.7% ditentukan oleh persepsi terhadap pembelajaran kontekstual.

5. Jurnal Oleh Ahmad Muhlisin Tentang “Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dengan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) di SMP Nusantara 1 Gubug siswa kelas VII tahun ajaran 2011/2012”. Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia 2012. Simpulan dari penelitian ini adalah dapat dikembangkan perangkat pembelajaran yang valid, efektif, dan praktis dalam meningkatkan hasil belajar (kognitif) siswa dan mengembangkan sikap kepedulian terhadap lingkungan.
6. Jurnal Oleh Saleh Tentang “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP Kota Bengkulu tahun 2014”. Dengan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematika siswa yang diajar melalui pembelajaran kontekstual lebih baik daripada siswa yang diajar melalui pembelajaran konvensional. Skor rata-rata kemampuan komunikasi matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran kontekstual sebesar 8,1, sedangkan yang diajar dengan pembelajaran konvensional sebesar 6,2.
7. Jurnal Oleh Martin Bernard Tentang “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Penalaran Serta Disposisi Matematik Siswa SMK Dengan

Pendekatan Kontekstual Melalui *Game Adobe Flash CS 4.0*". Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu pencapaian dan peningkatan kemampuan komunikasi dan penalaran serta disposisi matematik siswa dengan pendekatan kontekstual melalui *Game Adobe Flash CS 4.0* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran cara biasa, adanya asosiasi antara kemampuan komunikasi dan penalaran tetapi tidak ada asosiasi antara disposisi dengan kemampuan komunikasi dan penalaran.

8. Jurnal Oleh Cholis Sa'dijah Tentang "Kepekaan Bilangan Siswa SMP Melalui Pembelajaran Matematika Kontekstual Yang Mengintegrasikan Keterampilan Berfikir Kreatif SMP di Malang Raya tahun pelajaran 2013/2014". Dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa rata-rata siswa yang awalnya mempunyai kepekaan bilangan dengan kriteria cukup baik menjadi sangat baik melalui pembelajaran ini, sedang yang awalnya mempunyai kepekaan bilangan kurang menjadi berkriteria baik. Keterampilan berpikir kreatif siswa selama pembelajaran ini menunjukkan baik.
9. Jurnal Oleh Abdul Rohman Tentang "Penerapan siklus belajar berbasis masalah kontekstual untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar biologi pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Lumajang". Jurusan IPA Terpadu, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang, tahun 2011. Dengan Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Hasil penjarangan data dengan angket menunjukkan ada peningkatan motivasi sebesar 4% dari 84% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Hasil observasi menunjukkan motivasi belajar siswa juga meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 6,5%. Hasil belajar klasikal siswa berupa tes kognitif

meningkat sebesar 12% dari siklus I ke siklus II yaitu dari siklus I sebesar 76% ke siklus II sebesar 88%. Peningkatan tersebut sudah memenuhi ketuntasan yang ditetapkan yaitu 85%. Hasil tes belajar afektif siswa juga mengalami peningkatan sebesar 4% dari siklus I sebesar 84% ke siklus II sebesar 88%. Hasil belajar psikomotorik mengalami peningkatan 12% dari siklus I sebesar 80% ke siklus II sebesar 92%.

10. Jurnal Oleh Mukhni (2013) Tentang “Efektivitas Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 9 Padang”. Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, bila dibandingkan dengan pembelajaran langsung.
11. Jurnal Oleh Lia Mardianti Tentang “Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman siswa pada konsep bunyi di SMP Negeri 1 Kosambi Tangerang” Kuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2011. Dengan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual dengan metode inkuiri memberikan pengaruh pemahaman siswa yang signifikan dalam mempelajari konsep bunyi dibandingkan siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode demonstrasi.
12. Jurnal Oleh Umra Iwa Davi Tentang Penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan motivasi belajar pada materi aljabar bagi siswa kelas VIII-B SMP Negeri 10 Malang. Jurusan Pendidikan Matematika tahun 2012. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran

kontekstual (*contextual teaching and learning*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa VIII-B SMP Negeri 10 Malang.

13. Jurnal Oleh Suwanjal Tentang Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan *Self-Efficacy* Matematis Siswa

SMP Negeri 3 Menggala. Kuliah di Universitas Terbuka 2013. Dengan Hasil penelitian yang menunjukkan : (1) kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional, (2) *self-efficacy* matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional dan (3) *self-efficacy* matematis siswa tidak berkorelasi dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran kontekstual.

14. Jurnal oleh Ali Syahbana Tentang “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kontekstual Untuk Mengukur Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa SMP”. Dengan hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa antara yang belajar menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dan menggunakan Pendekatan Konvensional, (2) terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa pada level pengetahuan awal matematika tinggi, sedang, dan rendah, dan (3) tidak terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan level pengetahuan awal matematika siswa terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

15. Jurnal Oleh Gede Alit Narohita Tentang “Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (Studi Eksperimen Pada SMP Negeri 1 Tejakula)”. Dengan Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, penerapan pendekatan kontekstual berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah ($F = 5,81, p < 0,05$). Kedua, penerapan pendekatan kontekstual tetap berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah setelah diadakan pengendalian terhadap penalaran formal siswa ($F = 6,82, p < 0,05$).
16. Jurnal oleh Hani Handayani (2015), Tentang Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman dan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar”. Kuliah di STKIP Subang. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kemampuan pemahaman dan kemampuan representasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari pada kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh *direct instruction* ; 2) peningkatan kemampuan pemahaman dan kemampuan representasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh *direct instruction*.
17. Jurnal Oleh Mukhni Armianti dan Hastuti Febrianti Tentang “Efektivitas Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 9 Padang” Jurusan Matematika, Fakultas MIPA UNP. Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika cukup efektif untuk

meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, bila dibandingkan dengan pembelajaran langsung.

18. Jurnal Oleh Doni Setiyo Ardiyanto Tentang “Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kontekstual, Berbantuan *Hands On Problem Solving* Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Ngablak Kabupaten Magelang”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan strategi REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Transferring*); 2) *Hands on problem solving* yang dilakukan dalam pembelajaran selain memberikan pengalaman juga merangsang rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan nyata; 3) Hasil penelitian menunjukkan adanya implikasi rasa ingin tahu siswa terhadap prestasi belajar siswa dan ;4) pembelajaran yang dilakukan sejalan dengan kurikulum 2013, ditujukan melalui kegiatan pembelajaran yang mengasah keterampilan mengamati, menanya, mencoba,menalar, menyaji, dan mencipta.
19. Jurnal Oleh Ahmad Muhlisin (2012), Tentang “Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Students teams Achievement Division* (STAD) Tema Polusi Udara”. Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang Indonesia. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, penelitian ini dapat dikembangkan perangkat pembelajaran yang valid, efektif, dan praktis dalam meningkatkan hasil belajar (kognitif) siswa dan mengembangkan sikap kepedulian terhadap lingkungan.

20. Jurnal Oleh Ali Syabana (2012), Tentang “Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*”. Dosen Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa (1) terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa antara yang belajar dengan menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dan menggunakan Pendekatan Konvensional, (2) terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa pada level pengetahuan awal matematika tinggi, sedang, dan rendah, dan (3) tidak terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan level pengetahuan awal matematika siswa terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah menjawab pertanyaan peneliti dan rumusan masalah yang telah ditemukan:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa sebelum Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual
- b. Untuk mengetahui Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa setelah Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual

- c. Untuk mengetahui perbedaan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik sebelum dan setelah diterapkan Model Pembelajaran Kontekstual di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Guru

Memberikan wawasan kepada guru tentang penggunaan model pembelajaran, yang efektif dalam proses pembelajaran.

- b. Bagi Peserta Didik

Menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

- c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan keilmuan peneliti tentang model pembelajaran kontekstual dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Model Pembelajaran Kontekstual*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual lebih dikenal dengan istilah CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Depdiknas dalam Huda, 2010).¹⁰

Menurut Tukiran Taniredja dan Sri Harminto mengatakan bahwa Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni Konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya.¹¹

Sedangkan menurut Ramayulis memberikan penjelasan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menghubungkan atau mengaitkan antara materi

¹⁰ Syafruddin Nurdin dan Adrianoni, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 199.

¹¹ Tukiran Taniredja Efi Miftah Faridli dan Sri Harminto, *Model-Model Pembelajaran inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 49.

pembelajaran dengan kenyataan yang dia temukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupannya.¹²

Selanjutnya menurut Muh. Rapi dalam bukunya pengantar strategi pembelajaran memberikan pengertian bahwa Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan adanya keterkaitan konteks materi dan aktivitas pembelajaran dengan lingkungan dimana siswa berada, baik lingkungan sosial, budaya, geografis, dan pemahaman materi sebelumnya serta karakteristik siswa itu sendiri.¹³

Dari beberapa uraian para Ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah model pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari atau peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam menemukan, mempelajari, dan memahami tentang ilmu yang didapatkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual

Dalam proses pembelajaran dikatakan menggunakan model pembelajaran kontekstual apabila di dalam-Nya memuat syarat-syarat sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Dalam langkah pendahuluan guru menjelaskan:

- 1) Kompetensi yang akan dicapai, manfaat, dan pentingnya materi yang akan diajarkan.

¹² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. 4; Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 324.

¹³ Muh. Rapi, *Pengantar Strategi Pembelajaran* (Makassar: Alauddin Press, 2012), h. 132-133 .

- 2) Prosedur pembelajaran kontekstual, yang meliputi:
 - a) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok
 - b) Tiap kelompok ditugaskan melakukan observasi dengan topik yang berbeda
- 3) Guru melakukan tanya jawab tentang tugas yang harus dikerjakan siswa.

b. Inti

Kegiatan inti terbagi ke dalam dua kelompok, yakni yang dilakukan siswa di lapangan dan di dalam kelas.

Di lapangan yang dilakukan siswa adalah:

- 1) Melakukan observasi sesuai tugas setiap kelompok
- 2) Mencatat hal-hal yang ditemukan dalam observasi

Di dalam kelas siswa melakukan:

- 1) Diskusi berdasarkan hasil temuan masing-masing
- 2) Mempresentasikan/melaporkan hasil diskusi
- 3) Setiap kelompok menanggapi pertanyaan kelompok lainnya.

c. Penutup

Dalam langkah penutup guru menugaskan siswa:

- 1) Menyimpulkan hasil observasi tentang masalah sesuai dengan indikator hasil belajar yang dipandu oleh guru.
- 2) Membuat tugas dengan tema yang telah dibahas, misalnya Adab makan dan Minum.¹⁴

¹⁴ Muh. Rapi, *Pengantar Strategi Pembelajaran* (Makassar: Alauddin Press, 2012),h. 144-145.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual ada tujuh prinsip pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru yaitu:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) dalam pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari pembelajaran kontekstual melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual penerapan unsur bertanya dalam pembelajaran kontekstual harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik dan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Maksud dari Masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk bekerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya.

e. Pemodelan

Pemodelan merupakan suatu alternatif dalam mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapannya secara menyeluruh dan membantu mengatasi keterbatasan yang dialami oleh guru.

f. Refleksi

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain, Refleksi adalah berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu.¹⁵

g. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan pengalaman peserta didik. Penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran sedang berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajarannya saja.¹⁶

4. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

a. Kelebihan

- 1) Pembelajaran lebih bermakna dan rill. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan

¹⁵ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta : Kencana, 2017), h. 324-328.

¹⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. 4; Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 331.

tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran Kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal.

b. Kelemahan

- 1) Karena di dalam pembelajaran kontekstual siswa diharapkan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, maka dibutuhkan waktu pembelajaran yang cukup lama, karena akan sulit bagi siswa menemukan suatu konsep dengan pengetahuannya sendiri. Selain itu, Keluasan waktu yang diberikan guru kepada siswa untuk bisa mengkonstruksi pengetahuan barunya akan berjalan lambat, karena waktu tersebut lebih banyak digunakan siswa untuk bermain dengan teman-temannya.
- 2) Kelemahan yang kedua yaitu guru kurang intensif dalam membimbing, karena dalam model kontekstual. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah

pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.¹⁷

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri atas dua kata yaitu “hasil” dan “belajar” yang memiliki arti yang berbeda. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.¹⁸

Kunandar lebih lanjut memberikan pengertian bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan dalam bukunya Kunandar “Penilaian Autentik” beberapa ahli memberikan pengertian tentang hasil belajar diantaranya ialah Hamalik (2003) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap serta kemampuan peserta didik. Lebih lanjut Sudjana (2002) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diperoleh suatu pengertian bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang

¹⁷ Syafruddin Nurdin dan Adrianoni, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 209-210.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2006), h. 30.

¹⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik* (Cet. 3; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 62.

wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang disebabkan oleh pengalaman.

2. Jenis-Jenis Penilaian Hasil Belajar

Ada beberapa jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar yang diperoleh peserta didik di antaranya yaitu :

- a. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan demikian guru diharapkan dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.
- b. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.
- c. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajar remedial (remedial teaching), menentukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.
- d. Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- e. Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar

untuk program itu. Dengan perkataan lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dan kemampuan siswa.²⁰

3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar

Di dalam proses belajar mengajar itu ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan dan sejumlah faktor instrumental yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.²¹

Ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah yang secara garis besarnya dapat dibagi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut M. Alisuf Sabri, faktor-faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah secara garis besar dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu:

- a. Faktor Eksternal (Faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik). Yang termasuk faktor eksternal antara lain adalah:
 - 1) Faktor lingkungan peserta didik ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor lingkungan alam/non-sosial dan faktor lingkungan sosial. Yang termasuk faktor lingkungan alam/non- sosial ini seperti: keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), tempat letak gedung sekolah, dan sebagainya. Sedangkan faktor lingkungan sosial baik berwujud manusia

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Cet. XVII; Bandung: Remaja Roesdakarya Offset, 2012), h. 5.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta 2002), h. 142.

dan representasinya termasuk budaya akan memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

2) Faktor instrumental ini terdiri dari gedung/sarana fisik kelas, sarana/alat pengajaran, media pengajaran, pendidik dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi mengajar yang digunakan akan memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

b. Faktor Internal (faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik) Berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis pada diri peserta didik.

1) Faktor kondisi fisiologis peserta didik terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.

2) Faktor psikologis yang akan memengaruhi keberhasilan peserta didik adalah faktor minat, bakat, inteligensi, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti: kemampuan persepsi, ingatan, berpikir, dan kemampuan dasar pengetahuan (bahan apersepsi) yang dimiliki peserta didik.²²

4. Teknik Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Menurut Chaedar Alwasilah, dengan memerhatikan bahwa hakikat pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran, maka terdapat beberapa prinsip yang harus menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran (peserta didik dan guru), yaitu:

²² M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Cet.IV; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010),h. 59-60.

a. Prinsip Perhatian dan Motivasi

Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai langkah awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian siswa, maka perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Perhatian adalah memusatkan pikiran dan perasaan emosional secara fisik dan psikis terhadap sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya. Seseorang yang memiliki minat terhadap materi pelajaran tertentu, biasanya akan lebih intensif memerhatikan dan selanjutnya timbul motivasi dalam dirinya. Motivasi memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu.²³

Motivasi dalam belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini didasari oleh beberapa hal yaitu:

- 1) Peserta didik harus senantiasa didorong untuk bekerja sama dalam belajar.
- 2) Peserta didik harus senantiasa didorong untuk bekerja dan berusaha sesuai dengan tuntutan belajar.
- 3) Motivasi merupakan hal yang penting dalam memelihara dan mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan.²⁴

b. Prinsip Keaktifan

Kecenderungan psikologi saat menyatakan bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, memiliki kemauan, dan keinginan. Belajar pada hakikatnya adalah proses aktif dimana seseorang melakukan

²³Chaedar Alwasilah, dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, eds., *Kurikulum & Pembelajaran*, h. 183.

²⁴Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum & Pembelajaran*, h. 184.

kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan merespon setiap pembelajaran. Seseorang yang belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain. Belajar hanya akan terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Dalam proses pembelajaran, siswa harus aktif belajar dan guru hanyalah membimbing dan mengarahkan. Teori kognitif menyatakan bahwa belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa tidak sekedar merespon informasi, namun jiwa mengolah dan melakukan transformasi informasi yang diterima.²⁵

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan ilmu atau materi ajar yang mempelajari tentang upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁶

Agama Islam berdasarkan model pembelajaran kontekstual mengasumsikan bahwa laboratorium Pendidikan Agama Islam adalah kehidupan itu sendiri atau peristiwa hidup dan kehidupan yang berada dalam alam semesta ini. Termasuk dalam arena keluarga, sosial, politik, ekonomi, budaya, IPTEK dan lingkungan sekitar. Karena pada dasarnya Pendidikan Agama Islam merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi manusia serta hal-hal yang memengaruhinya sesuai dengan pandangan Islam.²⁷

²⁵Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum & Pembelajaran*, h. 185.

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. 4; Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 21.

²⁷Mahira B, *Materi Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin Press, 2012), hal. 21.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah terdiri atas beberapa materi dan pada dasarnya dari beberapa materi tersebut saling berkaitan dan melengkapi. Akan tetapi dari setiap materi tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda. Materi-materi Pendidikan Agama Islam tersebut perlu dikembangkan dengan model pembelajaran kontekstual salah satu diantaranya adalah materi “Adab Makan dan Minum dan Akhlak Terpuji”.

Setiap hari selama hidup, kita selalu melakukan kegiatan makan dan minum. Makan dan minum memberikan kita tenaga dan kekuatan yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan. Karena dilakukan setiap hari, maka kebanyakan dari kita tidak terlalu memperdulikan adab makan dan minum yang benar. Makan dan minum bukan hanya sekedar memindahkan makanan dari piring ke dalam perut. Makan dan minum, apabila dilakukan dengan benar, juga merupakan bentuk ibadah dan tanda syukur kita kepada Allah Swt.

Agama Islam adalah agama yang diturunkan untuk kebaikan umat manusia. Segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia dibahas di dalamnya, tidak terkecuali dengan permasalahan makan dan minum.

Dalam hal ini Kesadaran melakukan sesuatu adalah kesadaran dimana manusia akan mendapatkan akibatnya baik ataupun buruk. Agar kesadaran tersebut dapat dimiliki oleh peserta didik, maka perlu dikembangkan yang namanya model pembelajaran kontekstual.

2. Landasan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah/madrasah berdasarkan pada beberapa landasan. Majid (2004:132) mengatakan, paling tidak ada tiga landasan

yang mendasari pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan dasar dan menengah. Ketiga landasan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Landasan religius maksudnya ialah landasan yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah swt., dan merupakan perwujudan beribadah kepadanya. Landasan ini bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, diantaranya adalah firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qs. An-Nahl ayat 125). Dan firman Allah Swt.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Qs. Ali-Imran ayat 104).²⁸

Dua ayat ini terkait dengan metode atau cara-cara yang berbeda yang digunakan dalam pendidikan Islam. Sementara itu, Islam mengajarkan secara umum bahwa materi pendidikan agama Islam mencakup tiga hal utama yaitu (1) berkaitan dengan keimanan, (2) berkaitan dengan aspek syari'ah, dan (3) aspek akhlak.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Quran, 2009), h. 63 dan 281.

- 2) Landasan yuridis maksudnya ialah landasan yang berkaitan dengan dasar dan undang-undang yang berlaku pada suatu negara. Landasan yuridis formal tersebut terdiri atas tiga macam yaitu: (a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, (b) Dasar struktural atau konstitusional, (c) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 12 ayat 1.
- 3) Landasan psikologis maksudnya ialah, landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram, sehingga memerlukan suatu pegangan hidup. Pegangan hidup itu yang dinamakan dengan agama.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan agama Islam ini. Diantaranya al-Attas, ia menghendaki tujuan pendidikan agama Islam itu adalah manusia yang baik. Sementara itu, Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim.²⁹ Sedangkan Abdul majid dalam bukunya belajar dan pembelajaran mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan

²⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 202-205.

bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurikulum PAI: 2002).³⁰ Selanjutnya menurut Fatah Syukur dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam memberikan penjelasan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah agar siswa/mahasiswa memahami dan menganalisis konsep-konsep dan teori-teori filosofis tentang pendidikan, sehingga mereka akan mampu berpikir kritis, mendasar (radikal) tentang pendidikan Islam, sebagai dasar untuk mengembangkan teori maupun praktik pendidikan Islam di Indonesia.³¹

Dari beberapa uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam itu adalah untuk menciptakan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan dapat menjadi pribadi yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa .

³⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 16.

³¹ Fatah Syukur, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), h.3

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis Penelitian Kuantitatif. Yang dimaksud penelitian kuantitatif adalah digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³²

Kemudian penelitian ini menggunakan metode Ekperimen. Yang dimaksud dengan metode penelitian Eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.³³

Bentuk desain eksperimen yang penulis gunakan yakni pra-eksperimen, yang dimaksud dengan pra-eksperimen adalah suatu penelitian pada kelompok tunggal yang diberikan uji tanpa adanya kelompok kontrol³⁴.

Lokasi dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa, alasan pemilihan lokasi ini karena atas pertimbangan waktu, tenaga, dan biaya dalam artian penulis tidak terlalu kesulitan untuk menjangkau sekolah tersebut.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XXV: Bandung: Alfabeta, 2017), h. 14.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 107.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 114.

B. Populasi dan sampel

1. Populasi

Salah satu langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian adalah menentukan populasi, karenanya dalam populasi ada beberapa data yang sangat penting dan berguna bagi pemecahan masalah yang telah dirumuskan pada rumusan masalah penelitian. Hal ini merupakan masalah yang penting karena berhubungan dengan objek penelitian yang diteliti.

Menurut sugiyono dalam bukunya “Metode Penelitian Pendidikan” mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁵ Selanjutnya Suharsimi Arikunto memberikan pengertian bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.³⁶ Sedangkan menurut sukardi populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.³⁷ Sedangkan menurut Riduwan populasi adalah objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian.³⁸

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa populasi adalah keseluruhan objek dan subjek yang harus diteliti. Sehubungan dengan hal itu maka

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 26; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 177.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet 15; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 173.

³⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 53.

³⁸ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian* (Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 54.

yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa dengan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 981 orang. Secara rinci dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 3.1

**Jumlah Siswa Kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 3 Sungguminasa
Kabupaten Gowa T. A. 2018/2019**

No	Kelas	Jumlah
1	VII	339
2	VIII	330
3	IX	312
Jumlah		981

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan peserta didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa sebanyak 981, kelas VII sebanyak 339 orang, kelas VIII sebanyak 330 orang, dan kelas IX sebanyak 312 orang.

2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³⁹ Sedangkan menurut Riduwan sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.⁴⁰ Lebih lanjut Sugiyono memberikan penjelasan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴¹

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet 15; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 174.

⁴⁰ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian* (Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 56

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 26; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 118.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel adalah bagian dari sub-sub unit populasi yang akan diambil datanya.

Adapun pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *Sampling Purposive* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan karena adanya pertimbangan tertentu.⁴² Dalam hal ini penulis mengambil 1 kelas dengan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 30 orang. Secara rinci dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 3.2

Jumlah Siswa Kelas VIII A di SMP

Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa T. A. 2018/2019

No	Kelas	Jumlah
1	VIII A	30
Jumlah		30

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan peserta didik di kelas VIII A sebanyak 30 orang. Adapun alasan penulis mengambil sampel tersebut yakni untuk memperkuat hasil penelitian dan atas pertimbangan bahwa di kelas VIII A belum diberikan model pembelajaran kontekstual oleh gurunya serta kelas tersebut mempunyai kemampuan yang berada pada kategori sedang, oleh karena itu peneliti merasa perlu mengambil siswa kelas VIII A untuk melakukan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 26; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 124.

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴³

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan ialah sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu melihat dan mengamati kegiatan atau ekspresi peserta didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa dalam melakukan sesuatu.
2. Tes, yaitu suatu metode yang digunakan oleh penulis untuk mengukur pencapaian peserta didik setelah mempelajari sesuatu, dan untuk memperoleh data serta informasi tentang hasil belajar peserta didik.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti.⁴⁴ Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa untuk memperoleh data yang akurat, perlu adanya instrumen penelitian, keberadaan instrumen dalam sebuah penelitian menjadi salah satu unsur penting karena berfungsi sebagai alat bantu atau sarana untuk mengumpulkan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dalam hal ini penulis menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi, yaitu penelitian yang dijalankan secara sistematis dengan menggunakan lembar observasi berupa daftar ceklist yang sengaja digunakan untuk mengamati hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.
2. Pedoman Hasil belajar, yaitu Tes obyektif yang berbentuk tes pilihan ganda (*multiple choice test*) yang terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 26; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 308.

⁴⁴ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian* (Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 78.

tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian yaitu *statistik deskriptif* dan *statistik inferensial*.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.⁴⁵

Adapun mengenai hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini ditampilkan melalui pengujian *SPSS* Versi 20 yang mencakup mulai dari mencari rata-rata, standar deviasi, variansi, interval, nilai minimum, dan maksimum.

Untuk mengelompokkan tingkat hasil belajar siswa maka peneliti menggunakan pedoman yang telah ditetapkan oleh Depdikbud di bawah ini:

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 207

Tabel 3.3: Tingkat Penguasaan Materi

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
0 – 34	Sangat Rendah
35 – 54	Rendah
55 – 65	Sedang
66 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat Tinggi ⁴⁶

2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi⁴⁷. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual yang dilakukan dengan satu tahap yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data-data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak.⁴⁸

Pengujian ini juga dilakukan untuk mengetahui data yang akan diperoleh akan diuji dengan statistik parametrik atau statistik nonparametrik.

⁴⁶Depdiknas, *Pedoman Umum Sistem Pengujian Hasil Kegiatan Belajar*. www.google.com, (Diakses tanggal 14 Januari 2013).

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 209

⁴⁸ Muhammad Ardi, “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Bulukumba”, Skripsi (Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2017), h. 48.

Adapun untuk menguji normalitas data, penulis menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov.

a. Penguji Hipotesis

Uji selanjutnya adalah *Dependent sample t-test* atau sering di istilahkan dengan *Paired Sample t-Test*, yaitu jenis uji statistik yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang saling berpasangan. Sampel berpasangan dapat diartikan sebagai sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mengalami 2 perlakuan atau pengukuran yang berbeda, yaitu pengukuran sebelum dan sesudah dilakukan sebuah treatment.

Syarat jenis uji ini adalah: (a) data berdistribusi normal; (b) kedua kelompok data adalah dependen (saling berhubungan/berpasangan); dan (c) jenis data yang digunakan adalah numeric dan kategorik (dua kelompok).

Rumus t-test yang digunakan untuk sampel berpasangan (paired) adalah:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan :

x_1 : Rata-rata sampel 1

x_2 : Rata-rata sampel 2

s_1 : Simpangan baku sampel 1

s_2 : Simpangan baku sampel 2

s_1^2 : Varians sampel 1

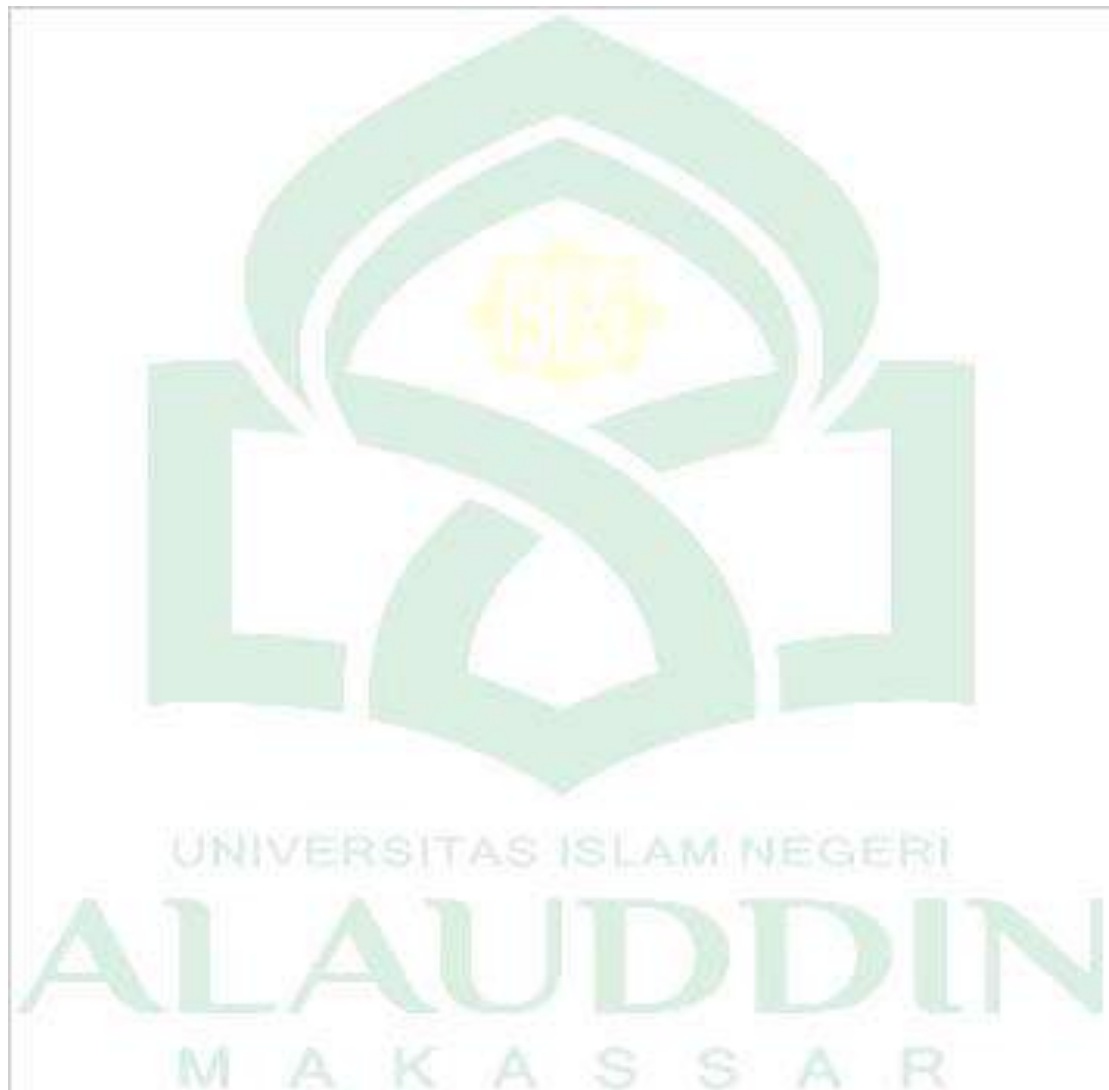
s_2^2 : Varians sampel 2

r : Korelasi antara dua sampel

Hasil perhitungan t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05. Adapun kriteria pengujiannya, sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ Maka H_0 di tolak dan H_1 di terima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ Maka H_0 di terima dan H_1 di tolak.⁴⁹



⁴⁹ Darmawan Syah, dkk, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Gaung Persada, 2007), h.105.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa peneliti dapat memperoleh data dari hasil belajar siswa dengan menggunakan soal tes pilihan ganda yang terdiri dari *pretest* dan *posttest* dimana masing-masing tes tersebut diberikan sebanyak dua kali, *pretest* dilaksanakan dua kali sebelum memberikan perlakuan dan *posttest* dilaksanakan dua kali setelah memberikan perlakuan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih konkrit atau lebih maksimal dalam menjawab rumusan masalah 1 dan 2. Adapun data hasil penelitian yang diperoleh penulis setelah melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Gambaran Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa sebelum Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa, diperoleh data dari hasil analisis deskriptif untuk hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik setelah dilakukan dua kali tes (*pretest* 1 dan 2) sebelum memberikan perlakuan dapat dilihat pada table 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Analisis Deskriptif *Pretest 1* dan *Pretest 2* kelas VIII A SMP Negeri 3
Sungguminasa Kabupaten Gowa

Statistik Deskriptif	Pretest 1	Pretest 2
Jumlah Sampel	30	30
Mean	45,7	57,3
Std. Deviation	11,3512	11,4269
Variance	4	3
Minimum	128,851	130,575
Maximum	20	30
	70	70

Berdasarkan hasil *pretest 1* dan *2* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik yaitu (*pretest 1*) 45,7, standar deviasi sebesar 11,35124, dan varians 128,851, dan untuk (*pretest 2*), nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik sebesar 57,3, standar deviasi sebesar 11,42693, dan varians 130,575.

Untuk menentukan kategori hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik peneliti memperoleh data melalui pemberian *pretest* dan *posttest*, maka digunakan skala enam berdasarkan teknik kategorisasi standar yang diterapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bahwa pedoman yang digunakan untuk mengubah skor mentah yang diperoleh siswa menjadi skor standar (nilai) untuk mengetahui tingkat daya serap siswa mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh Depdiknas tahun 2003 yaitu:

Tabel 4.2

Kategorisasi Pretest 1 kelas VIII A Siswa di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa

No	Rentang nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	0 – 34	5	16,7%	Sangat Rendah
2	35 – 54	19	63,3 %	Rendah
3	55 – 64	5	16,7 %	Sedang
4	65 – 84	1	3,33 %	Tinggi
5	85 – 100	0	0 %	Sangat Tinggi
Jumlah		30	100 %	

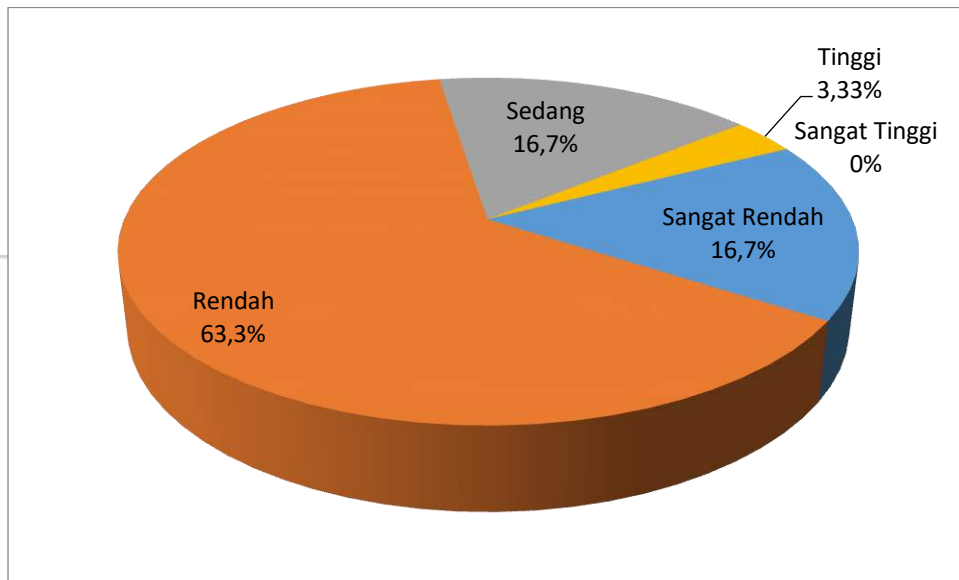
Berdasarkan tabel di atas bahwa sebelum diberikan perlakuan (pretest 1) kategori hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta terdistribusi ke dalam empat kategori yaitu terdapat 5 orang pada kategori sangat rendah dengan persentase 16,7%, 19 orang pada kategori rendah dengan persentase 63,3%, 5 orang pada kategori sedang dengan persentase 16,7%, dan 1 orang pada kategori tinggi terdapat 3,33 %. Sehingga hasil belajar PAI sebelum menerapkan model pembelajaran kontekstual berada pada kategori rendah sebesar **63,3%**. Selanjutnya untuk *pretest* ke 2 akan diuraikan pada tabel kategorisasi hasil belajar PAI sebagai berikut :

Tabel 4.3

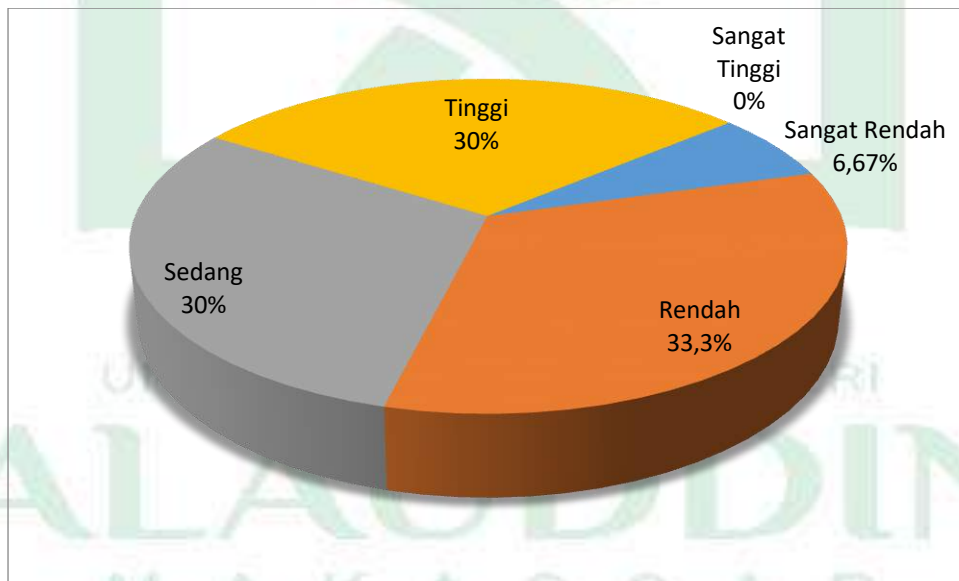
Kategorisasi Pretest 2 kelas VIII A Siswa di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa

No	Rentang nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	0 – 34	2	6,67%	Sangat Rendah
2	35 – 54	10	33,3%	Rendah
3	55 – 64	9	30%	Sedang
4	65 – 84	9	30%	Tinggi
5	85 – 100	0	0	Sangat Tinggi
Jumlah		30	100 %	

Berdasarkan tabel di atas bahwa sebelum diberikan perlakuan (pretest 2) kategori hasil belajar Pendidikan Agama Islam terdistribusi ke dalam empat kategori yaitu terdapat 2 orang pada kategori sangat rendah dengan persentase 6,67%, 10 orang pada kategori rendah dengan persentase **33,3%**, 9 orang pada kategori sedang dengan persentase 30%, dan 9 orang pada kategori tinggi dengan persentase 30%. Sehingga secara umum peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebelum menerapkan model pembelajaran kontekstual berada pada kategori rendah dimana pada *pretest 1* sebesar **63,3%** dan *pretest 2* sebesar **3,33%**. Tabel kategorisasi di atas dapat digambar dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 4.1. Grafik hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebelum diberi perlakuan (*Pretest 1*)



Gambar 4.2. Grafik hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebelum diberi perlakuan (*Pretest 2*)

2. Gambaran Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa setelah Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa, diperoleh data dari hasil analisis deskriptif untuk hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik setelah dilakukan dua kali tes (*posttest* 1 dan 2) yang dapat dilihat pada table 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Analisis Deskriptif *Posttest* 1 dan *Posttest* 2 kelas VIII A SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa

Statistik Deskriptif	Posttest 1	Posttest 2
Jumlah Sampel	30	30
Mean	66,3	80
Std. Deviation	15,19604	8,30455
Variance	230,920	68,966
Minimum	40	60
Maximum	90	90

Berdasarkan hasil *posttest* 1 dan 2 diperoleh nilai rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik mengalami peningkatan yaitu 66,3, standar deviasi sebesar 15,19604, dan varians 230,920 (*posttest* 1), dan untuk (*posttest* 2), nilai rata-rata peserta didik sebesar 80, standar deviasi sebesar 8,30455, dan varians 68,966. Untuk analisis deskriptif selengkapnya dapat dilihat pada lembar lampiran.

Untuk menentukan kategori hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik setelah perlakuan (*posttest* 1 dan 2). Dimana interval nilai pengkategorian hasil belajar (*posttest*) dalam rentang (0-100). Sehingga Kategori skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam (*posttest* 1 dan 2) setelah diberi perlakuan ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Kategorisasi *posttest* 1 kelas VIII A Siswa di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa

No	Rentang nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	0 – 34	0	0	Sangat Rendah
2	35 – 54	8	26,67%	Rendah
3	55 – 64	3	10%	Sedang
4	65 – 84	17	56,67%	Tinggi
5	85 – 100	2	6,67%	Sangat Tinggi
Jumlah		30	100 %	

Berdasarkan tabel di atas bahwa setelah diberikan perlakuan (*posttest* 1) nilai hasil belajar Pendidikan Agama Islam mengalami perubahan, dimana kategori nilai peserta didik tersebar dalam empat kategori yaitu terdapat 8 orang pada kategori rendah dengan persentase 26,67%, 3 orang pada kategori sedang dengan persentase 10 %, 17 orang pada kategori tinggi dengan persentase 56,67 %, dan 2 orang pada kategori sangat tinggi dengan persentase 6,67 % Sehingga hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual berada pada kategori tinggi sebesar **56,67 %**. Selanjutnya untuk *posttest* 2 akan di

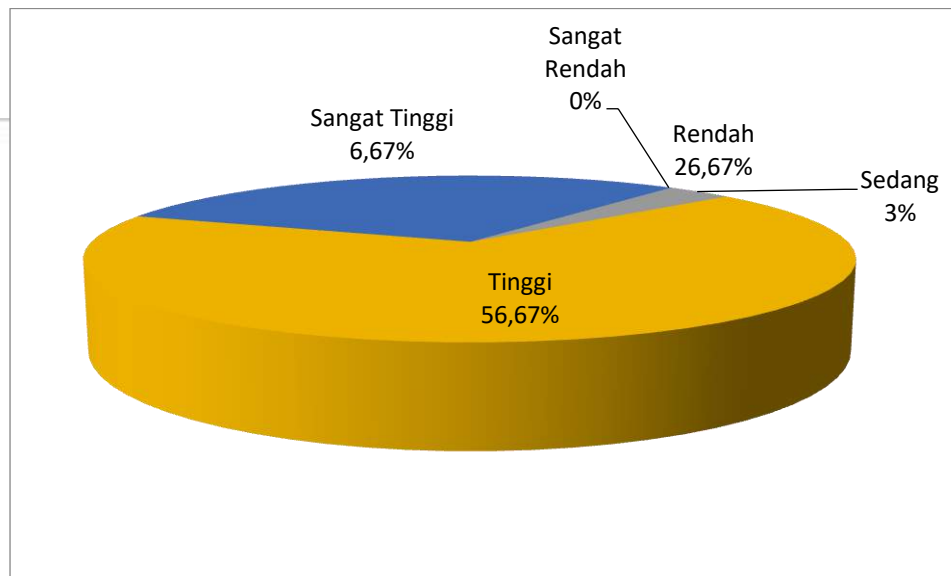
uraikan pada tabel kategorisasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebagai berikut

:

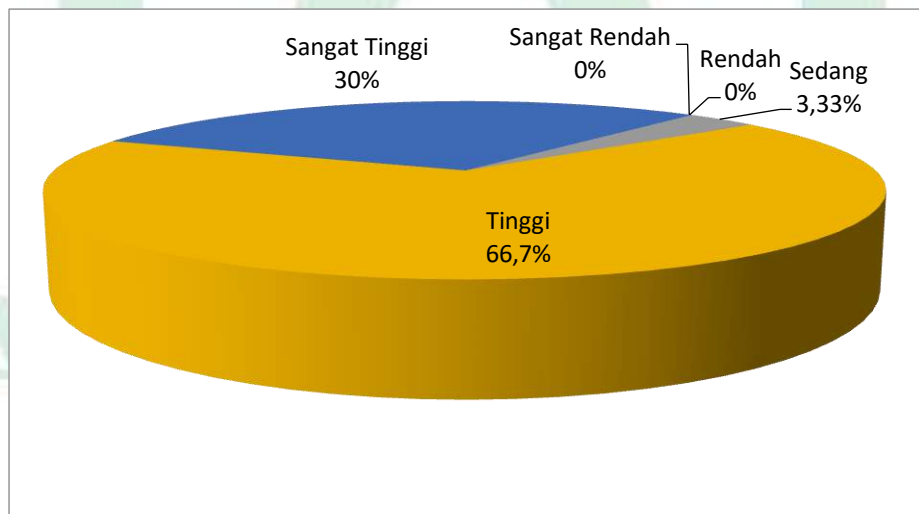
Tabel 4.6
Kategorisasi *posttest* 2 kelas VIII A Siswa di SMP Negeri 3 Sungguminasa
Kabupaten Gowa

No	Rentang nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	0 – 34	0	0	Sangat Rendah
2	35 – 54	0	0	Rendah
3	55 – 64	1	3,33%	Sedang
4	65 – 84	20	66,7%	Tinggi
5	85 – 100	9	30%	Sangat Tinggi
Jumlah		30	100 %	

Berdasarkan tabel di atas bahwa setelah diberikan perlakuan (*posttest* 2) nilai hasil belajar Pendidikan Agama Islam mengalami perubahan, dimana kategori nilai peserta didik tersebar dalam tiga kategori yaitu 1 orang pada kategori sedang dengan persentase 3,33 %, 20 orang pada kategori tinggi dengan persentase **66,7%**, dan 9 orang pada kategori sangat tinggi dengan persentase 30%, Sehingga secara umum hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual berada pada kategori tinggi dimana pada *posttest* 1 sebesar **56,67%** dan *posttest* 2 sebesar **66,7%**. Tabel kategorisasi di atas dapat digambar dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 4.3. Grafik hasil belajar Pendidikan Agama Islam setelah diberi perlakuan (*Posttest 1*)



Gambar 4.4. Grafik hasil belajar Pendidikan Agama Islam setelah diberi perlakuan (*Posttest 2*)

3. Gambaran hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran Kontekstual di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa

Adapun pada bagian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah ke 3 yaitu apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Dengan melakukan analisis statistik inferensial dalam menguji hipotesis, sebelum pengujian tersebut diperlukan pengujian dasar terlebih dahulu yaitu uji normalitas data.

a. Uji Normalitas Data

Sebelum melakukan pengolahan data lebih lanjut dilakukan pengujian prasyarat penelitian, yaitu uji normalitas. Uji normalitas berguna untuk mengatasi apakah penelitian yang akan dilaksanakan berdistribusi normal atau tidak. Dalam melakukan uji normalitas, digunakan pengujian normalitas Kolmogorov Smirnov dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Jika angka signifikan (Sig.) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Jika angka signifikan (Sig.) > 0,05 maka data berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas yang didapatkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

1) Uji Normalitas Data *Pretest* 1 dan 2

Tabel 4.7
Uji Normalitas Data *Pretest* 1 dan 2

Keterangan	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Statistic	N	Sig.
Pretest 1	,997	30	,273
Pretest 2	1,053	30	,217

Pada hasil uji normalitas data *pretest* 1 dan 2 dengan menggunakan *SPSS* versi 20 dengan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diperoleh nilai signifikan *Pretest* 1 sebesar 0,273, dan *Pretest* 2 sebesar 0,217, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal karena nilai *sign* lebih besar dari α atau nilai rata-rata yang di dapatkan *pretest* 1 ($0,273 > 0,05$), *pretest* 2 ($0,217 > 0,05$). Analisis lengkapnya dapat dilihat pada lembar lampiran .

2) Uji Normalitas Data *Posttest* 1 dan 2

Tabel 4.8
Uji Normalitas Data *Posttest* 1 dan 2

Keterangan	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Statistic	N	Sig.
Posttest 1	1,252	30	,087
Posttest 2	1,278	30	,076

Pada hasil uji normalitas data *posttest* 1 dan 2 dengan menggunakan *SPSS* versi 20 dengan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diperoleh nilai signifikan *posttest* 1 sebesar 0,087, dan *posttest* 2 sebesar 0,076 dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal karena nilai *sign* lebih besar dari α atau nilai rata rata yang di dapatkan *posttest* 1 ($0,087 > 0,05$), *posttest* 2 ($0,076 > 0,05$). Analisis lengkapnya dapat dilihat pada lembar lampiran.

b. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uji prasyarat analisis statistik, diperoleh bahwa data hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada penelitian ini berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan rumus uji t satu sampel atau *Paired Samples T-test*. Analisis ini digunakan untuk melihat adanya perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual yang ditinjau dari peningkatan nilai hasil belajar. Dengan demikian dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ lawan } H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

H_1 = Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Berikut adalah tabel hasil pengujian hipotesis data hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa:

Tabel 4.9
Paired Samples Statistics

Nilai	Mean	Std. Deviation
Pretest 1	45,7	11,35124
Posttest 1	66,3	15,19604
Pretest 2	57,3	11,42693
Posttest 2	80	8,30455

Pada tabel *Paired Samples Statistics* rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran kontekstual pada *pretest* 1 sebesar 45,7 dan *pretest* 2 sebesar 57,3. sedangkan setelah penerapan model pembelajaran kontekstual meningkat dimana pada *posttest* 1 sebesar 66,3 dan *posttest* 2 sebesar 80. Hal ini berarti secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual.

Tabel 4.10
Paired Samples Test

Nilai		T	Df	Sig. (2-tailed)
Pretest 1	Posttets 1	8,306	29	,000
Pretest 2	Posttets 2	10,333	29	,000

Pada tabel paired samples test, *pretest* 1 dan *posttest* 1 diperoleh harga $t = 8,306$, $df = 29$ dan sig. (2 tailed) atau $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, sedangkan untuk *pretest* 2 dan *posttest* 2 diperoleh harga $t = 10,333$, $df = 29$ dan sig. (2 tailed) atau $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, artinya nilai signifikansi lebih kecil dari taraf kesalahan atau H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sudah teruji oleh data. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

c. **Pembahasan**

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk menemukan dan menghubungkan materi yang di pelajari dengan kondisi kehidupan nyata sehari-hari peserta didik itu sendiri. Dasar pemikiran ini terbentuk dari aliran atau teori belajar konstruktivisme yang mana teori ini menekankan bagaimana peserta didik untuk menkontruksi atau menemukan sendiri pengetahuannya. Adapun pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang telah diperoleh. Variabel yang diteliti adalah Model Pembelajaran Kontekstual dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Jenis penelitian Eksperimen dengan desain pra-eksperimen. Populasi penelitian seluruh siswa SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa dengan Sampel yang diambil adalah siswa kelas VIII A yang berjumlah 30 orang sebagai kelompok eksperimen atau kelas yang diterapkan model pembelajaran kontekstual.

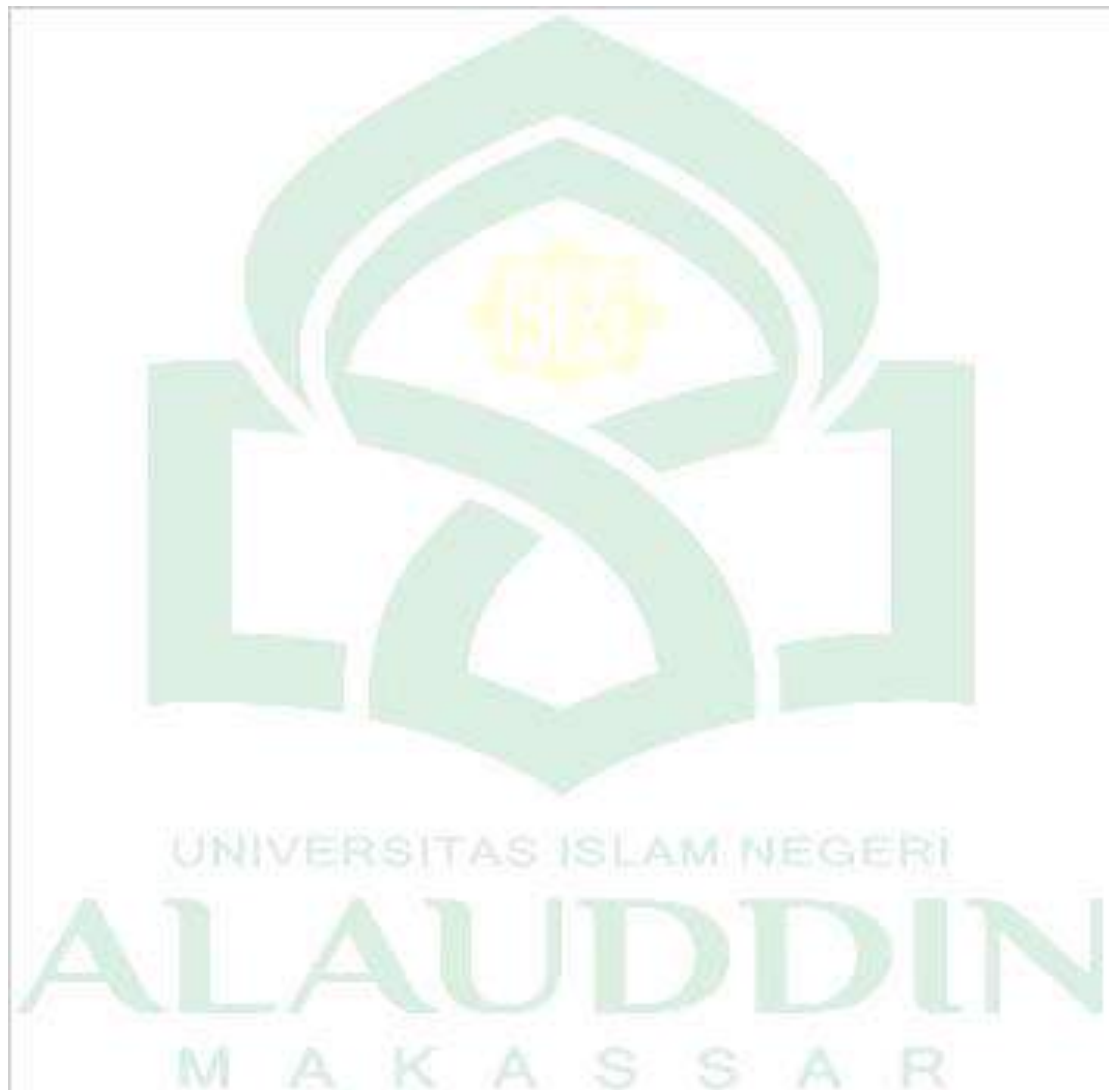
Dalam penerapan model kontekstual ini peneliti menggunakan lembaran tes soal pilihan ganda yang terdiri dari *pretest* dan *posttest*, dimana masing-masing tes tersebut diberikan sebanyak dua kali, *pretest* dilaksanakan dua kali sebelum memberikan perlakuan dan *posttest* dilaksanakan dua kali setelah memberikan perlakuan.

Adapun data yang diperoleh dari hasil perhitungan sebelum diberikan perlakuan (*pretest* 1 dan 2) peserta didik Kelas VIII A SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa diperoleh nilai rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam

peserta didik yaitu 45,7 (*pretest* 1), dan 57,3 (*pretest* 2) . Sedangkan hasil perhitungan setelah diberi perlakuan (*posttest* 1 dan 2) nilai rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik mengalami peningkatan yaitu 66,3 (*posttest* 1) dan 80 (*posttest* 2). Selanjutnya untuk hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik setelah diberikan perlakuan (*posttest*) lebih tinggi dari hasil sebelum diberikan perlakuan (*pretest*). selanjutnya untuk hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *Paired Samples T- Test* pada eksperimen pertama diperoleh harga $t = 8,306$, $df = 29$ dan sig. (2 tailed) atau $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ sedangkan pada eksperimen kedua diperoleh harga $t = 10,333$ $df = 29$ dan sig. (2 tailed) atau $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, artinya nilai signifikansi lebih kecil dari taraf kesalahan atau H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sudah teruji oleh data. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa, dengan penerapan model pembelajaran kontekstual peserta didik akan mampu menemukan, memahami apa maksud dari materi yang mereka pelajari. Selain itu untuk situasi belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran tidak lagi membosankan, melainkan dapat tercipta kondisi yang menyenangkan dan menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam belajar serta guru dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Dalam kondisi belajar terdapat Penyakit belajar yang bisa menghambat aktivitas belajar seseorang dan setiap kepribadian juga memiliki kecenderungan mengidap penyakit tersebut. Dengan model pembelajaran kontekstual peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri

pengetahuan yang dimilikinya. Jadi kesimpulannya model pembelajaran kontekstual mempunyai pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan tersebut, maka dalam hal ini penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan sebelum diberi perlakuan (*pretest* 1 dan 2) nilai rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa yaitu 45,7 (*pretest* 1) dan 57,3 (*pretest* 2)
2. Hasil perhitungan setelah diberi perlakuan (*posttest* 1 dan 2) nilai rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa mengalami peningkatan yaitu 66,3 (*posttest* 1) dan 80 (*posttest* 2). Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik setelah diberikan perlakuan (*posttest*) lebih tinggi dari hasil sebelum diberikan perlakuan (*pretest*).
3. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *Paired Samples T- Test* pada eksperimen pertama yang diterapkan model pembelajaran kontekstual diperoleh harga $t = 8,306$ $df = 29$ dan sig. (2 tailed) atau $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ sedangkan pada eksperimen 2 diperoleh harga $t = 10,333$, $df = 29$ dan sig. (2 tailed) atau $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. artinya nilai signifikansi lebih kecil dari taraf kesalahan atau H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sudah teruji oleh data. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan

hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

B. *Implikasi Penelitian*

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi penelitian yang dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa SMP Negeri 3 Sungguminasa di harapkan hasil belajarnya dapat di pertahankan dan di tingkatkan
2. Model pembelajaran kontekstual dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif dalam proses belajar mengajar
3. Untuk menambah wawasan keilmuan peneliti tentang model pembelajaran kontekstual dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya
4. Bagi guru maupun tenaga pengajar, peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama mengenai model pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama khususnya di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet 15; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*, Cetakan. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- B, Mahira. *Materi Pendidikan Islam*, Makassar: Alauddin Press, 2012.
- Bloom, dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. eds. *Kurikulum & Pembelajaran*. Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Bandung: Syaamil Quran, 2009.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Depdiknas, *Pedoman Umum Sistem Pengujian Hasil Kegiatan Belajar*. www.google.com, (Diakses tanggal 14 Januari 2013)
- Faridli, Miftah, Efi, Taniredja, Tukiran dan Harminto, Sri. *Model-Model Pembelajaran inovatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Gunawan Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Edisi/Cetakan 12, Bandung: Bumi Aksara, 2006.
- Johnson B, Elaine. CTL “*Contextual Teaching dan Learning*”, Cet. IV; Bandung: Kaifa Learning, 2012.
- Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan. 3; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Majib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Majid Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Nuridin, Syafruddin dan Adriantoni. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Nasir, Muhajir. *Statistik Pendidikan*, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2014.
- Pelajar, Pustaka. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Rapi, Muhammad. *Pengantar Strategi Pembelajaran*, Makassar: Alauddin Press, 2012.

Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. 4; Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2011.

Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. I; Jakarta : Kencana, 2017.

Sabri. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Cet. IV; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 26; Bandung: Alfabeta, 2017.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Syah, Darmawan, dkk. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Gaung Persada, 2007.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Cet. XVII; Bandung: Remaja Roesdakarya Offset, 2012.

Syukur, Fatah . *Pradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017.

